

**PEMBELAJARAN FIQH MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE CO-OP CO-OP UNTUK MENINGKATKAN
PRESTASI SISWA PADA POKOK BAHASAN SHALAT**

Peri Ramdani¹, Mohamad Yudiyanto², Jajang Mulyana³

STAI Sabili Bandung¹²³

Ramdhani.perry@gmail.com, yudiyantompd@gmail.com,

jajangmulyana@gmail.com

ABSTRACT

Student achievement in learning fiqh is still considered low. This is partly because teachers in schools tend to use conventional learning which makes students passive in learning. Therefore, a research is needed that can overcome these problems. Cooperative learning is an alternative in improving student achievement. This study uses an experimental method with a quasi-experimental design in the form of a non-equivalent control group design so that there are 2 classes with 1 experimental class and 1 control class. The experimental class I used Co-op Co-op type of cooperative learning, the experimental class II used conventional learning. The purpose of this study was to determine: (a) the activities of teachers and students using Co-op Co-op and Conventional Co-op learning; (b) differences in student achievement (cognitive) using Co-op and Conventional Co-op learning; (c) Knowing students' attitudes (affective) towards Co-op Co-op type of cooperative learning; (d) knowing the student's (psychomotor) activity towards Co-op Co-op type of cooperative learning. The results of the study are as follows: (a) The percentage of the implementation of teacher and student activities using Co-op Co-op type of cooperative learning at the first meeting is 45.46%, the second meeting is 72.73% and the third meeting is 72.73%. (b) There is a difference in the increase in student achievement (cognitive) between those using Co-op Co-op type of cooperative learning and conventional learning. (c) The attitude of students (affective) who use Co-op Co-op type of cooperative learning is positive. (d) Student activity (psychomotor) using Co-op Co-op type of cooperative learning has an influence in improving the quality of students' prayer practices.

Keyword: Cooperative learning, fiqh learning, achievement

ABSTRAK

Prestasi siswa dalam pembelajaran fiqh dinilai masih rendah. Hal tersebut salah satunya disebabkan guru di sekolah cenderung menggunakan pembelajaran konvensional yang membuat siswa menjadi pasif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan suatu penelitian yang dapat mengatasi permasalahan tersebut.

Pembelajaran kooperatif menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan prestasi siswa. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan *quasi experimental design* bentuk *nonequivalen control group design* sehingga ada 2 kelas dengan 1 kelas eksperimen dan 1 kelas kontrol. Kelas eksperimen I menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*, kelas eksperimen II menggunakan pembelajaran konvensional. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: (a) aktivitas guru dan siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dan *Konvensional*; (b) perbedaan peningkatan prestasi siswa (kognitif) yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dan *Konvensional*; (c) Mengetahui sikap siswa (afektif) terhadap pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*; (d) mengetahui keaktifan siswa (psikomotor) terhadap pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*. Hasil penelitian sebagai berikut: (a) Persentase keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* pada pertemuan pertama adalah 45,46%, pertemuan kedua 72,73% dan pertemuan ketiga 72,73%. (b) Terdapat perbedaan peningkatan prestasi siswa (kognitif) antara yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*, dengan pembelajaran *konvensional*. (c) Sikap siswa (afektif) yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* bersikap positif. (d) Keaktifan siswa (psikomotor) yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* mempunyai pengaruh dalam meningkatkan kualitas praktek ibadah (shalat) siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, Pembelajaran fiqh, Prestasi.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kunci kemajuan dan peradaban suatu bangsa. Semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat atau bangsa, maka akan baik pula kualitas sumber daya masyarakat atau bangsa tersebut yang kemudian dapat melahirkan peradaban bernilai tinggi yang dibangun di atas pondasi ilmu pengetahuan. Pendidikan senantiasa menjawab kebutuhan masyarakat dan tantangan yang muncul di kalangan masyarakat, sebagai konsekuensi dari suatu perubahan melalui pendidikan dan pengajaran di sekolah formal maupun non formal.

Mata pelajaran fiqh dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan (Depag RI 2004, hal. 46).

Untuk meningkatkan kemampuan siswa serta menumbuhkan minat dan motivasi dalam belajar adalah dengan cara mengubah atau mengondisikan lingkungan yang dalam hal ini adalah model pembelajaran yang selama ini diterapkan di sekolah yang cenderung konvensional. Perubahan model

pembelajaran di kelas sangat perlu karena melalui model pembelajaran siswa dituntut aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Untuk meningkatkan prestasi siswa, maka perlu adanya keterlibatan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung baik dalam segi penanaman konsep, penggunaan media hingga metode atau model pembelajaran yang digunakan sehingga siswa akan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan. Selain adanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung peran guru juga penting yaitu sebagai pembimbing, pengarah, pemberi informasi, sebagai fasilitator dan juga guru harus mampu menerapkan suasana yang dapat membuat siswa antusias dalam memecahkan persoalan yang ada.

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami suatu kompetensi pembelajaran atau materi pelajaran dengan melakukan diskusi dengan temannya. Siswa berusaha bekerja sama memberi dan menerima informasi antar anggota sehingga tercipta sebuah pemahaman yang utuh terhadap konsep tertentu. Hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam model pembelajaran tersebut.

Pada Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003, disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan itu sendiri tidak bisa dipisahkan dari masyarakat karena keduanya saling memberi informasi dan memadukan antara program dan pelaksanaan. Pendidikan yang bermutu tidak terlepas dari sebuah manajemen atau pengaturan dalam melaksanakan tugas kependidikan, karena sekolah layaknya institusi atau lembaga yang mengemban misi untuk melakukan proses edukasi, proses sosialisasi dan proses transformasi pada peserta didik, dalam rangka mengantarkan mereka melanjutkan ke jenjang berikutnya.

Seorang pendidik atau guru dituntut untuk cermat dalam memilih dan menetapkan metode apa yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Karena dalam proses belajar mengajar dikenal ada beberapa macam metode antara lain: metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode demonstrasi dan lain sebagainya. Semua metode tersebut dapat diaplikasikan dalam proses belajar mengajar.

Oleh karena itu Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa sifat-sifat pendidik muslim diantaranya ialah harus mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi dan menguasainya dengan baik serta mampu memilih metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran serta situasi belajar mengajarnya (Yunus Namsa, 2000: 92).

Menurut Amin Abdullah (2001: 59) pembelajaran pendidikan agama Islam yang berjalan hingga sekarang lebih banyak terfokus pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata. Pendidikan agama terasa kurang terkait atau kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum. Selanjutnya “makna” dan “nilai” yang telah terkunyah dan terhayati tersebut dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat, berperilaku secara konkrit agamis dalam wilayah kehidupan praktis sehari-hari.

Selama ini terkesan bahwa pendidikan menganut asas *subject matter oriented* yang membebani peserta didik dengan informasi-informasi kognitif dan motorik yang kadang-kadang kurang relevan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan psikologis peserta didik. Pendidikan yang menyangkut ranah kognitif sudah dijalankan dengan perhatian yang besar. Pengelolaan pengajaran yang ada memberi kesan terlalu berorientasi kepada iptek termasuk juga keterampilan motorik terlalu berorientasi pada teknis. Dengan asas ini dapat dihasilkan lulusan yang pandai, cerdas, dan terampil; tetapi kepandaian dan kecerdasan intelektual tersebut kurang diimbangi dengan kecerdasan emosional. Keadaan demikian terjadi karena kurangnya perhatian pada ranah afektif. Padahal ranah afektif sama penting perannya dalam membentuk perilaku peserta didik. Sekarang, dalam mendukung demokratisasi pendidikan, tibalah saatnya mengubah asas *subject matter oriented* ke *student oriented*. Orientasi pendidikan yang bersifat *student oriented* lebih menekankan pada pertumbuhan, perkembangan, dan kebutuhan peserta didik secara utuh baik lahir maupun batin. Dalam hal ini kecerdasan otak memang penting, tetapi kecerdasan emosional juga tidak kalah pentingnya. Pengajaran tidak harus *top down* namun diimbangi dengan *bottom up* sehingga tidak ada lagi pemaksaan kehendak pendidik tetapi akan terjadi tawar-menawar kedua belah pihak dalam menentukan tujuan, materi, media, PBM, dan evaluasi belajarnya (Zulkarnain 2006: 91-92).

Proses pengajaran pendidikan agama Islam sebagaimana yang berlangsung bersandar pada bentuk metodologi yang bersifat statis-indoktrinasi-doktriner, tidaklah menarik bagi peserta didik dan cepat membosankan. Karena itu perlu dicari cara yang baru sehingga isi dan metodologi pendidikan Islam menjadi aktual-kontekstual (Kasinyo Harto dan Abdurrahmansyah 2009: 4).

Pendidikan agama Islam yang berlangsung hingga sekarang tampaknya masih terjebak dalam pengajaran ranah kognitif dogmatis yang sibuk mengajarkan pengetahuan peraturan dan hukum dengan disiplin ilmu fiqih (*Fiqih Oriented*) sehingga fiqih dianggap sebagai agama itu sendiri. Selain itu pembelajaran pendidikan agama Islam masih banyak memfokuskan pada isi atau muatan materi yang ditransfer kepada anak didik dengan dalil-dalil dan dogma-dogma yang tidak menyentuh realitas kehidupan dan bukannya pada proses dan metodologi.

Untuk meningkatkan kemampuan siswa serta menumbuhkan minat dan motivasi dalam belajar adalah dengan cara mengubah atau mengkondisikan lingkungan yang dalam hal ini adalah model pembelajaran yang selama ini diterapkan di sekolah yang cenderung konvensional. Perubahan model pembelajaran di kelas sangat perlu karena melalui model pembelajaran siswa dituntut aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Untuk meningkatkan prestasi siswa, maka perlu adanya keterlibatan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung baik dalam segi penanaman konsep, penggunaan media hingga metode atau model pembelajaran yang digunakan sehingga siswa akan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan. Selain adanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung peran guru juga penting yaitu sebagai pembimbing, pengarah, pemberi informasi, sebagai fasilitator dan juga guru harus mampu menerapkan suasana yang dapat membuat siswa antusias dalam memecahkan persoalan yang ada.

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami suatu kompetensi pembelajaran atau materi pelajaran dengan melakukan diskusi dengan temannya. Siswa berusaha bekerja sama memberi dan menerima informasi antar anggota sehingga tercipta sebuah pemahaman yang utuh terhadap konsep tertentu. Hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam model pembelajaran tersebut.

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. *Jerome Bruner* (dalam Mulyati, 2009:2) mengatakan bahwa pendidikan seharusnya merupakan *Communal Undertraking*, dimana anak didik diberi tanggung jawab untuk membantu kawannya. Keadaan ini memberikan perasaan pada diri anak bahwa ia merasa berguna dalam kehidupan bersama.

Diantara model pembelajaran yang ada, terdapat model yang mempunyai keunggulan dalam memecahkan masalah pembelajaran dan membawa siswa untuk menjadi lebih efektif dalam belajar sehingga kemampuan siswa akan lebih baik lagi. dan salah satu model pembelajaran yang perlu dipertimbangkan adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Co-op Co-op merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. *Co-op Co-op* berarti kerjasama-kerjasama. Artinya, bahwa metode ini mengistimewakan anggota kelompok dalam kelompok. Slavin (2009:229), mendefinisikan *Co-op Co-op* sebagai teknik *cooperative learning* yang mengutamakan tentang spesialisasi anggota kelompok di dalam kelompok. Sehingga setiap anggota kelompok mendapatkan perlakuan khusus untuk mengerjakan tugas mereka. Jika dilihat dari langkah-langkahnya, pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* lebih rinci atau lebih

khusus dibandingkan dengan pembelajaran kooperatif lainnya. Walaupun ada kesamaan dengan metode kooperatif lain yaitu adanya kerjasama tim, presentasi tim di depan kelas, namun pada *Co-op Co-op* ada langkah diskusi yang mengkhususkan setiap anggota kelompok untuk mempresentasikan topik individu secara resmi kepada kelompoknya yang akan mendorong siswa untuk lebih berani dan termotivasi untuk lebih memahami topiknya.

Berdasarkan kajian yang dikemukakan, maka secara umum permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana gambaran aktifitas guru dan siswa dalam pembelajaran fiqih yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dengan model pembelajaran konvensional? (2) Apakah terdapat perbedaan peningkatan prestasi siswa (kognitif) antara yang memperoleh model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dengan pembelajaran konvensional? (3) Bagaimana sikap siswa (afektif) yang memperoleh model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*? (4) Bagaimana keaktifan siswa (psikomotor) yang memperoleh model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*?

Tujuan penelitian ini ialah menjawab pertanyaan penelitian, yakni mengetahui bagaimana gambaran aktifitas guru dan siswa dalam pembelajaran fiqih yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dengan model pembelajaran konvensional, mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan prestasi siswa (kognitif) antara yang memperoleh model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dengan pembelajaran konvensional, mengetahui sikap siswa (afektif) yang memperoleh model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*, mengetahui keaktifan siswa (psikomotor) yang memperoleh model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Metode eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2008: 107). Kelompok eksperimen dalam penelitian ini yaitu kelompok yang menggunakan model pembelajaran *Coop-Coop* sebagai pembandingnya digunakan kelompok kontrol yaitu kelompok yang menggunakan pembelajaran *konvensional*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen kuasi dengan pola *nonequivalent control group design* (pretest-posttest yang tidak ekuivalen). Eksperimen itu sendiri adalah observasi di bawah kondisi buatan (*artificial condition*) di mana kondisi tersebut dibuat dan diatur oleh si peneliti. Sedangkan penelitian eksperimental adalah penelitian yang dilakukan dengan mengadakan manipulasi terhadap objek penelitian serta adanya kontrol (Moh. Nazir, 2005: 63).

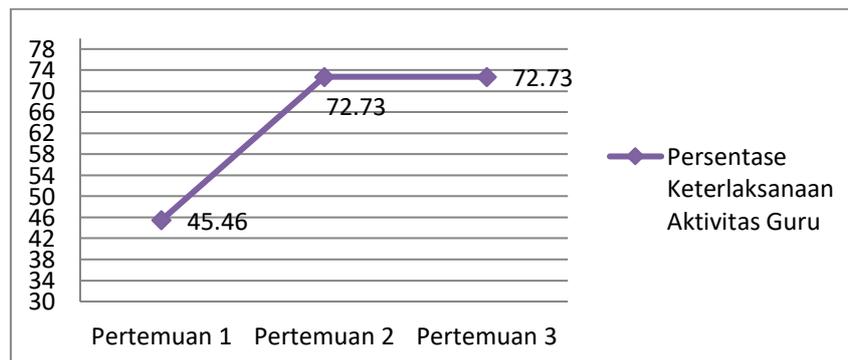
Alasan peneliti memilih penelitian eksperimen karena suatu eksperimen dalam bidang pendidikan dimaksudkan untuk menilai pengaruh suatu tindakan terhadap tingkah laku atau menguji ada tidaknya pengaruh tindakan itu. Tindakan di dalam eksperimen disebut *treatment* yang artinya pemberian kondisi yang akan dinilai pengaruhnya.

Adapun yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini bersumber dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dari hasil observasi yang dilakukan. Sementara itu, sumber data sekunder dari buku-buku, jurnal ilmiah, media online dan sumber lainnya yang dapat mendukung terkumpulnya data dan teori yang dibutuhkan dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas V semester genap di MI Al-Mukhlisin Kabupaten Bandung. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 80 orang siswa, terdiri dari kelas A dan kelas B. Hasil analisis aktivitas guru yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:

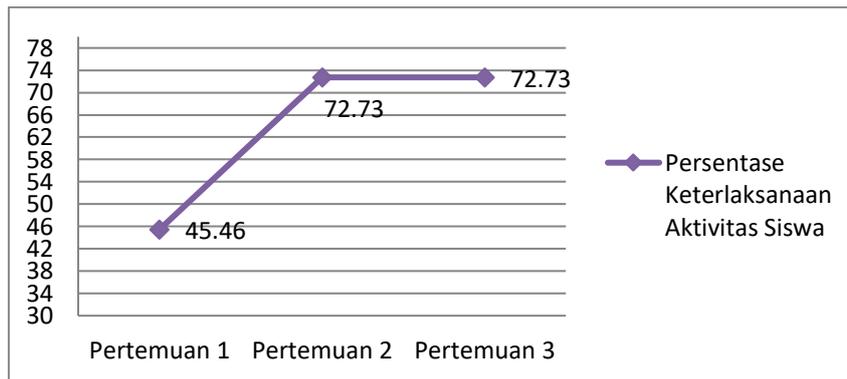
Gambar 1. Persentase Keterlaksanaan Aktivitas Guru Kelas *Co-op Co-op*



Pada gambar 1 terlihat pada pertemuan pertama persentase keterlaksanaan aktivitas guru mencapai 45,46%, berdasarkan kriteria keterlaksanaan pada pertemuan pertama yaitu termasuk kriteria cukup. Sedangkan pada pertemuan kedua dan ketiga aktivitas guru mencapai 72,73%, berdasarkan kriteria keterlaksanaan pada pertemuan kedua dan ketiga yaitu termasuk kriteria baik.

Adapun hasil analisis aktivitas siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini:

Gambar 2. Persentase Keterlaksanaan Aktivitas Siswa Kelas *Co-op Co-op*



Pada gambar 2 terlihat pada pertemuan pertama persentase keterlaksanaan aktivitas siswa mencapai 45,46%, berdasarkan kriteria keterlaksanaan pada pertemuan pertama yaitu termasuk kriteria cukup. Sedangkan pada pertemuan kedua dan ketiga aktivitas siswa mencapai 72,73%, berdasarkan kriteria keterlaksanaan pada pertemuan kedua dan ketiga yaitu termasuk kriteria baik.

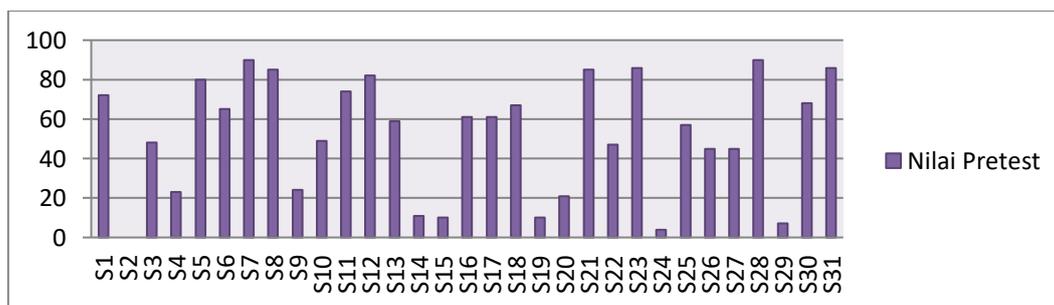
A. Perbedaan Peningkatan Prestasi Siswa

1. Hasil Pretest

Dalam pelaksanaan studi pendahuluan guru memberikan pernyataan kelas V-A dan V-B memiliki prestasi yang hampir sama (homogen). Maka hasil pretest akan diuji untuk mengetahui peningkatan prestasi siswa dari dua kelas tersebut.

Untuk mengetahui hasil pretest siswa pada kelas V-B yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dapat dilihat pada gambar berikut ini:

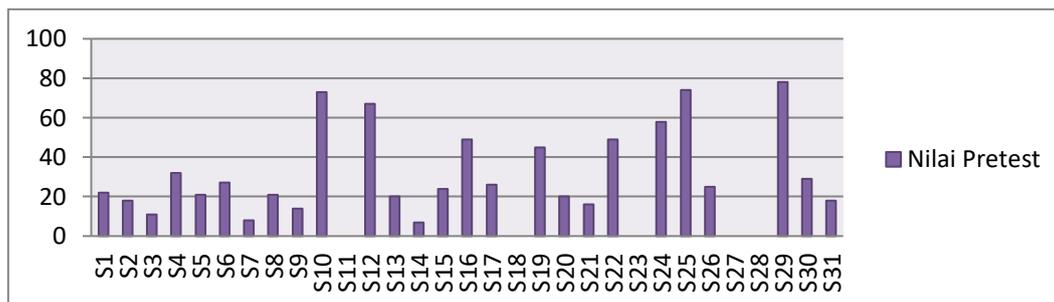
Gambar 3. Nilai Pretest Kelas V-B (*Co-op Co-op*)



Gambar 3 merupakan grafik hasil pretest pada kelas V-B yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dengan hasil pretest siswa yang paling rendah adalah 0 dan paling tinggi adalah 90.

Untuk mengetahui hasil pretest siswa pada kelas V-A yang menggunakan pembelajaran konvensional dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 4. Nilai Pretest Kelas V-A (Konvensional)



Gambar 4 merupakan grafik hasil pretest pada kelas V-A yang menggunakan pembelajaran konvensional dengan hasil pretest siswa yang paling rendah adalah 0 dan paling tinggi adalah 78.

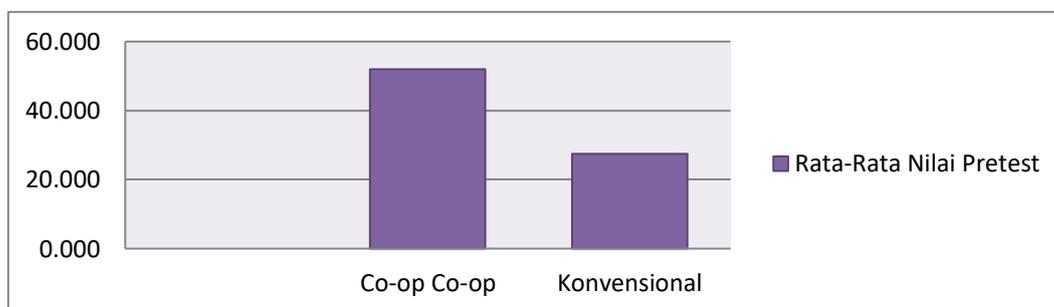
Dengan menggunakan SPSS dapat dilihat secara jelas hasil pretest dari setiap kelas. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Nilai Pretest

Kelas	Minimum	Maximum	Mean	Median	SD
VII-C (<i>Co-op Co-op</i>)	0	90	52	59	2,93303EI
V-A (Konvensional)	0	78	27,4839	21	2,31831EI

Berdasarkan tabel 1 didapatkan rata-rata nilai pretest kelas V-B (*Co-op Co-op*) adalah 52 dan kelas V-A (Konvensional) adalah 27,4839. Lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar berikut ini:

Gambar 5. Rata-rata Nilai Pretest



Dari gambar 5 terlihat jelas bahwa rata-rata nilai pretest tertinggi dimiliki kelas *Co-op Co-op* dengan rata-rata 52 dan rata-rata pretest terendah dimiliki kelas Konvensional dengan nilai rata-rata 27,4839. Tetapi rata-rata nilai pretest ini belum bisa menyimpulkan bahwa kedua kelas tersebut memiliki prestasi yang hampir sama (homogen). Maka untuk mengetahui hal tersebut dilakukan uji statistik.

Untuk mengetahui hasil analisis normalitas data kedua kelas tersebut, dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 2. Uji Normalitas Data Pretest

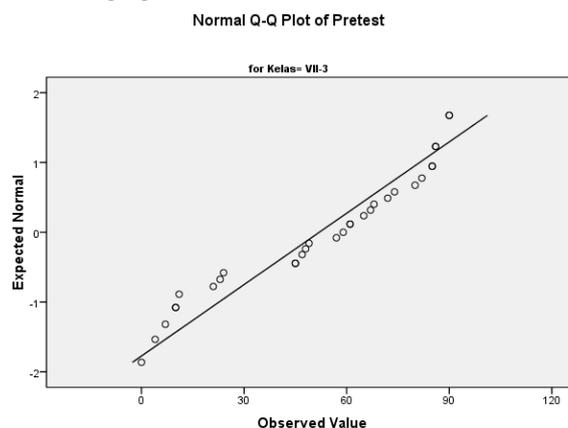
Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest						
V-B (Co-op Co-op)	.120	31	.200*	.910	31	.013
V-A (Konvensional)	.186	31	.008	.889	31	.004

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

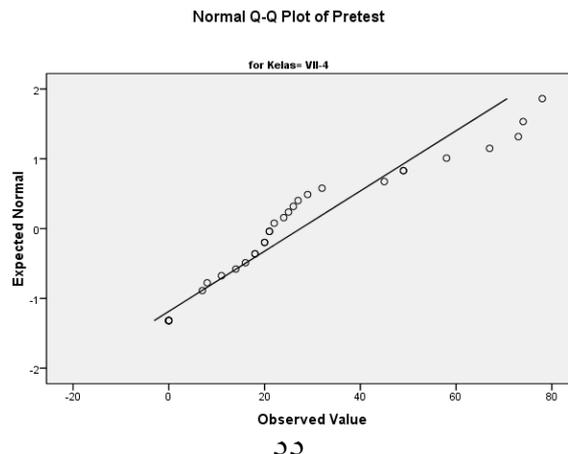
Berdasarkan tabel 2 terlihat pada alat uji kenormalan distribusi data Kolmogorov-Smirnov untuk nilai Sig. kelas V-B menunjukkan nilai Sig. > 0,05 maka berdistribusi normal, sedangkan untuk nilai Sig. kelas V-A nilainya < 0,05 maka berdistribusi tidak normal. Begitu pula pada Shapiro-Wilk dari kedua kelas tersebut nilai Sig. kelas V-B menunjukkan nilai Sig. > 0,05 maka berdistribusi normal, sedangkan untuk nilai Sig. kelas V-A nilainya < 0,05 maka berdistribusi tidak normal.

Gambar 6. Normal Q-Q Plot Nilai Pretest Kelas V-B (Co-op Co-op)



Berdasarkan gambar 6 terlihat ada beberapa data yang tidak berkumpul pada garis lurus, hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal.

Gambar 7. Normal Q-Q Plot Nilai Pretest Kelas V-A (Konvensional)



Berdasarkan gambar 7 terlihat ada beberapa data yang tidak berkumpul pada garis lurus, hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal.

Selanjutnya karena terdapat data yang tidak normal maka dilakukan uji Kruskal Wallis. Sebelum melakukan uji Kruskal Wallis terlebih dahulu mengajukan hipotesis. Hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan prestasi antara siswa kelas V-B (*Co-op Co-op*), dan siswa kelas V-A (Konvensional).

H_1 : Terdapat perbedaan peningkatan prestasi antara siswa kelas V-B (*Co-op Co-op*), dan siswa kelas V-A (Konvensional).

Dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

(1) Jika nilai Sig. > 0,05 maka H_0 diterima.

(2) Jika nilai Sig. < 0,05 maka H_0 ditolak.

Selanjutnya hasil uji Kruskal Wallis dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Uji Kruskal Wallis Pretest

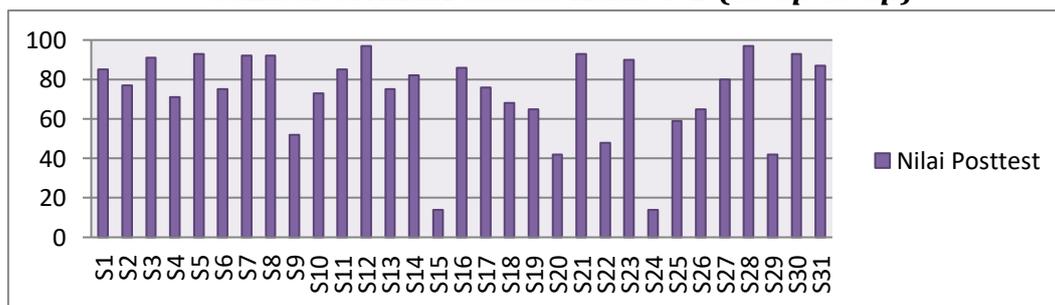
	Pretest
Chi-Square	12.087
Df	2
Asymp. Sig.	.002

Berdasarkan tabel 3 didapatkan nilai Sig. yaitu 0,002. Sehingga $0,002 < 0,05$ maka H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan peningkatan prestasi antara siswa kelas V-B (*Co-op Co-op*), dan siswa kelas V-A (Konvensional). Dapat disimpulkan bahwa kedua kelas tersebut memiliki peningkatan prestasi yang berbeda.

2. Hasil Posttest

Untuk mengetahui hasil posttest peningkatan prestasi siswa pada kelas V-B yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dilihat dari hasil posttest siswa pada gambar 3.13 sebagai berikut:

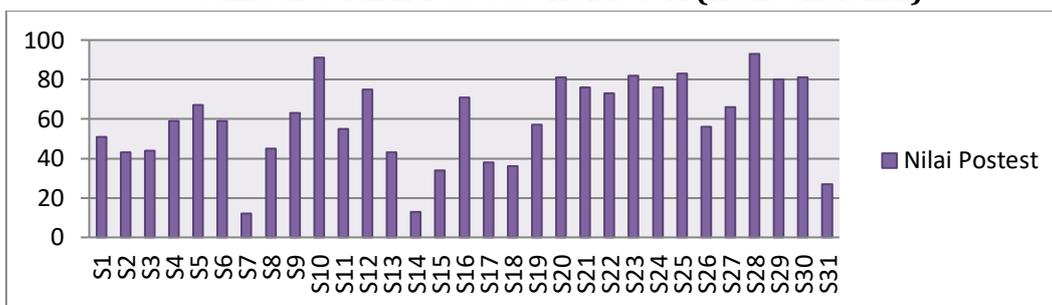
Gambar 8. Nilai Posttest Kelas V-B (*Co-op Co-op*)



Gambar 8 merupakan grafik peningkatan prestasi siswa pada kelas V-B yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*. Nilai yang paling rendah adalah 14 dan paling tinggi adalah 97.

Untuk mengetahui hasil posttest peningkatan prestasi siswa pada kelas V-A yang menggunakan pembelajaran konvensional dilihat dari hasil posttest siswa pada gambar 9 sebagai berikut:

Gambar 9 Nilai Posttest Kelas V-A (Konvensional)



Gambar 9 merupakan grafik peningkatan prestasi siswa pada kelas V-A yang menggunakan pembelajaran konvensional. Nilai yang paling rendah adalah 12 dan paling tinggi adalah 93.

Dengan menggunakan SPSS dapat dilihat secara jelas hasil posttest dari setiap kelas. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

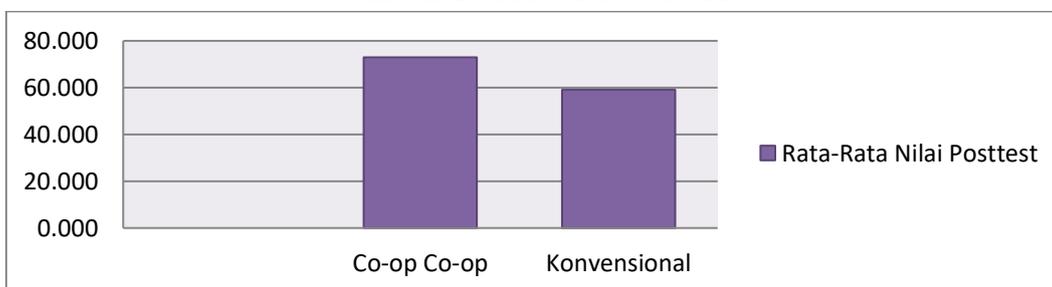
Tabel 4. Statistik Deskriptif Nilai Posttest

Kelas	Minimum	Maximum	Mean	Median	SD
V-B (<i>Co-op Co-op</i>)	14	97	72,8710	77	2,22152EI
V-A (Konvensional)	12	93	59,0323	59	2,15770EI

Berdasarkan tabel 4 untuk pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* didapatkan rata-rata posttestnya adalah 72,8710 dan pembelajaran konvensional adalah 59,0325.

Rata-rata nilai posttest siswa dari kedua kelas dapat dilihat pada gambar 10 berikut ini:

Gambar 10 Rata-rata Nilai Posttest



Dari gambar 10 terlihat jelas bahwa rata-rata posttest tertinggi dimiliki oleh kelas yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dengan rata-rata 72,8710. Sedangkan yang paling rendah dimiliki oleh kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional dengan rata-rata 59,0325.

3. Perbedaan Peningkatan Prestasi Siswa

Untuk mengetahui perbedaan peningkatan prestasi siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dan pembelajaran konvensional maka dilakukan pengolahan data dengan ANOVA satu jalur dengan langkah-langkah:

1. Merumuskan Hipotesis

H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan prestasi antara siswa yang memperoleh pembelajaran fiqh menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dengan pembelajaran konvensional

H_1 : Terdapat perbedaan peningkatan prestasi antara siswa yang memperoleh pembelajaran fiqh menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dengan pembelajaran konvensional.

2. Menguji Normalitas Data

Untuk mengetahui hasil analisis normalitas data menggunakan SPSS, didapatkan sebagai berikut:

Tabel 5. Tabel Uji Normalitas Data Gain

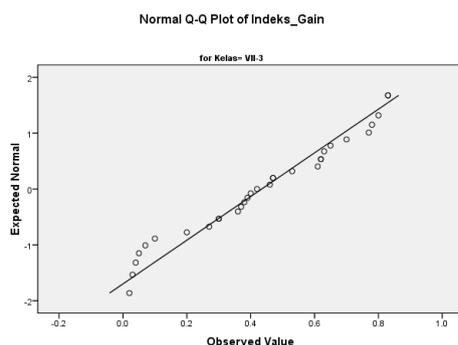
Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Indeks_Gain V-B (Co-op Co-op)	.108	31	.200*	.944	31	.106
V-A (Konvensional)	.105	31	.200*	.967	31	.442

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

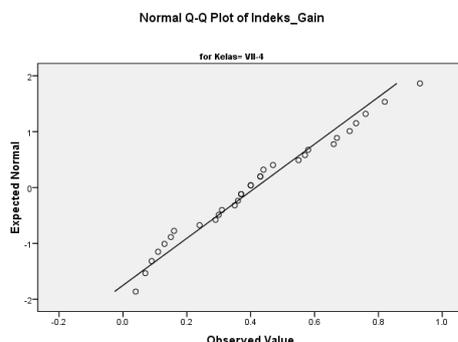
Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa nilai Sig. pada Kolmogorov-Smirnov untuk *Co-op Co-op* yaitu 0,2 sehingga $0,2 > 0,05$ maka berdistribusi normal, dan konvensional yaitu 0,2 sehingga $> 0,05$ maka berdistribusi normal. Sedangkan nilai Sig. pada Shapiro-Wilk untuk *Co-op Co-op* yaitu 0,106 sehingga $0,106 > 0,05$ maka berdistribusi normal, dan konvensional yaitu 0,442 sehingga $0,442 > 0,05$ maka berdistribusi normal.

Gambar 11 Normal Q-Q Plot Gain Kelas *Co-op Co-op*



Berdasarkan gambar 11 terlihat data berkumpul pada garis lurus, hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Gambar 12 Normal Q-Q Plot Gain Kelas Konvensional



Berdasarkan gambar 12 terlihat data berkumpul pada garis lurus, hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

3. Menguji Homogenitas Varians

Untuk mengetahui homogenitas data menggunakan SPSS. Hasil analisis homogenitas data didapatkan sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Homogenitas Varians Gain

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Indeks_Gain Based on Mean	1.028	2	91	.362
Based on Median	1.041	2	91	.357
Based on Median and with adjusted df	1.041	2	90.283	.357
Based on trimmed mean	1.049	2	91	.355

Berdasarkan tabel 7 terlihat bahwa nilai Sig. > 0,05 maka kedua kelompok data memiliki varians yang sama (homogen).

4. ANOVA Satu Jalur

Untuk mengetahui perbedaan peningkatan prestasi siswa, maka menggunakan ANOVA satu jalur dengan menggunakan SPSS, didapatkan sebagai berikut:

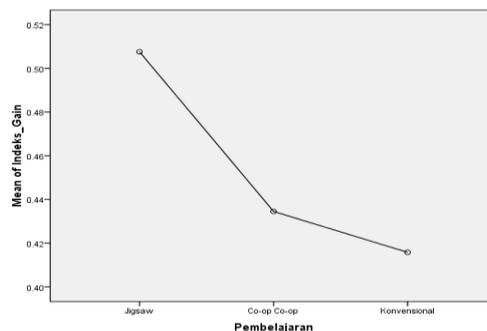
Tabel 7. Uji ANOVA Gain

Indeks_Gain	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.149	2	.074	1.081	.344
Within Groups	6.262	91	.069		
Total	6.411	93			

Berdasarkan tabel 7 terlihat bahwa nilai Sig. > 0,05 maka H_0 diterima sedangkan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan peningkatan prestasi antara siswa yang memperoleh pembelajaran fiqih menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*, dengan pembelajaran konvensional.

Peningkatan prestasi siswa antara kedua kelas penelitian dapat dilihat pada gambar 13 berikut ini:

Gambar 13. Mean Plots Peningkatan Prestasi Siswa



Dari gambar 13 terlihat bahwa peningkatan prestasi siswa tertinggi diperoleh oleh kelas *Co-op Co-op* dan yang terakhir kelas konvensional.

Dari hasil analisis lembar observasi guru, pada pertemuan pertama yang menjadi kendala adalah guru belum bisa mengatur kelompok dengan baik dan guru kurang bisa membawa siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, hal ini mungkin dikarenakan guru dan siswa baru pertama kali dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* di kelas. Selain itu guru belum bisa mengelola waktu dengan baik, sehingga waktu pembelajaran dirasakan kurang dan

juga pemberian motivasi untuk siswa terasa kurang. Akan tetapi pada pertemuan yang selanjutnya guru bisa berinteraksi dengan baik terhadap siswa, yang menjadikan pembelajaran lebih menarik perhatian siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Dengan adanya komentar dari *observer* pada setiap pertemuan, hal tersebut selalu dijadikan acuan oleh guru untuk memperbaiki pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Sehingga setiap pertemuan selalu menjadikan pembelajaran lebih baik dari pada pertemuan sebelumnya, itu bisa dilihat dari komentar *observer* yang semakin baik.

Selain itu dari hasil analisis lembar observasi siswa, pada awalnya mereka merasa segan untuk mempresentasikan topik kecil mereka dalam kelompok ataupun untuk presentasi di depan kelas. Hal ini dimungkinkan mereka kurang percaya diri untuk tampil ataupun juga masih merasa canggung dengan guru baru yang memberikan materi di kelas, akan tetapi pada pertemuan berikutnya siswa sudah mulai terbiasa dengan model *Co-op Co-op* dan dengan guru yang mengajar sehingga siswa selalu percaya diri untuk mempresentasikan topik kecil mereka dalam kelompok ataupun tampil di depan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Arifin (2009: 294), yang menyatakan keaktifan siswa merupakan salah satu faktor dalam keberhasilan pembelajaran. Selain itu beliau menuturkan belajar hanya mungkin terjadi apabila peserta didik aktif dalam pembelajaran. Maka dari itu setiap pembelajaran guru selalu memperbaiki dari penampilan sebelumnya, hal tersebut dilakukan dengan acuan dari komentar yang diberikan *observer* pada lembar observasi guru, baik itu dari segi pemberian motivasi sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa ataupun yang lainnya.

Dari peningkatan prestasi siswa dapat dilihat rata-rata skor *pretest* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol sangat kecil dan berklasifikasi kurang baik, hal ini disebabkan karena siswa belum pernah mendapatkan materi yang akan diujikan sebelumnya dan siswa belum memahami betul dalam menyelesaikan soal tersebut. Pada kelas *Co-op Co-op* adalah 52 dan kelas konvensional adalah 27,4839. Terlihat bahwa rata-rata nilai *pretest* tertinggi dimiliki kelas *Co-op Co-op* dan rata-rata *pretest* terendah dimiliki kelas konvensional.

Sedangkan nilai *posttest* untuk pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* didapatkan rata-rata *posttest*nya adalah 72,8710 dan pembelajaran konvensional adalah 59,0325. Terlihat bahwa rata-rata nilai *posttest* tertinggi dimiliki oleh kelas *Co-op Co-op* dan rata-rata nilai *posttest* terendah dimiliki kelas konvensional.

Dari hasil analisis didapatkan, terdapat peningkatan prestasi siswa antara yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dengan pembelajaran konvensional. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* membuat siswa lebih aktif dalam belajar dan siswa dapat lebih memahami materi setelah berdiskusi dengan kelompok ahli dan menjelaskannya kepada anggota

kelompok asal. Hal ini sejalan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op*, siswa memiliki kesempatan untuk menjelaskan materi pada saat kembali ke kelompok asal. Kegiatan ini merupakan refleksi terhadap pengetahuan yang telah mereka dapatkan dari hasil berdiskusi di kelompok ahli. Belajar kooperatif dapat berbeda dalam banyak cara, tetapi dapat dikategorikan sesuai dengan sifat berikut (1) tujuan kelompok, (2) tanggung jawab individual, (3) kesempatan yang sama untuk sukses, (4) kompetisi kelompok, (5) spesialisasi tugas, dan (6) adaptasi untuk kebutuhan individu (Slavin, 2009).

Sikap siswa dari hasil penelitian didapatkan, untuk kelas VII-C yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* sikap siswa terhadap pembelajaran fiqih bersikap positif karena skor sikap lebih besar dari skor sikap netral yaitu $3,2 > 2,5$. Sikap siswa terhadap pembelajaran fiqih dengan pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* bersikap positif karena skor sikap lebih besar dari skor sikap netral yaitu $3,0 > 2,5$. Begitu pula sikap siswa terhadap soal-soal fiqih bersikap positif karena skor sikap lebih besar dari skor sikap netral yaitu $3,0 > 2,5$.

Dari data hasil penilaian keaktifan siswa (Psikomotorik) terhadap pembelajaran fiqih pada materi shalat kelas V-A MI Al Mukhlisin Sebelum menggunakan model pembelajaran *Co-op Co-op* dapat diketahui bahwa praktek shalat siswa masuk dalam kategori kurang, hal ini dapat dilihat dari data kuantitatif dari tes praktek shalat siswa yang menunjukkan nilai rata-rata (mean) adalah 121,9 yang terletak pada interval 117 – 123 yang masuk dalam kategori kurang, berbeda halnya dengan data tes hasil penilaian keaktifan siswa (Psikomotorik) terhadap pembelajaran fiqih pada materi shalat kelas V-B MI Al Mukhlisin Sesudah menggunakan model pembelajaran *Co-op Co-op*, hal ini juga dapat dibuktikan dengan data kuantitatif dari hasil tes praktek yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) siswa kelas V B di MI Al Mukhlisin adalah 167,7 yang terletak pada interval 162 – 168 yang menunjukkan kategori sedang. Berdasarkan dari hasil penelitian diatas baik sebelum maupun sesudah di terapkannya metode *Co-op Co-op* dapat diketahui bahwa metode *Co-op Co-op* mempunyai pengaruh dalam meningkatkan kualitas praktek ibadah (shalat) siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Persentase keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* pada pertemuan pertama adalah 45,46%, pertemuan kedua 72,73% dan pertemuan ketiga 72,73%, (2) Terdapat peningkatan prestasi siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dengan pembelajaran konvensional. Dengan rincian: terdapat perbedaan pencapaian kemampuan komunikasi siswa antara yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan pembelajaran konvensional, terdapat perbedaan pencapaian kemampuan komunikasi siswa antara yang menggunakan

pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* dengan pembelajaran konvensional, (3) Sikap siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* bersikap positif, hal ini ditunjukkan dengan skor sikap siswa yang lebih besar dari skor sikap netral, (4) Hasil penilaian keaktifan siswa (Psikomotorik) terhadap pembelajaran fiqih pada materi shalat kelas V-B MI Al Mukhlisin Sebelum menggunakan model pembelajaran *Co-op Co-op* dapat diketahui bahwa praktek shalat siswa masuk dalam kategori kurang, hal ini dapat dilihat dari data kuantitatif dari tes praktek shalat siswa yang menunjukkan nilai rata-rata (mean) adalah 121,9 yang terletak pada interval 117 – 123 yang masuk dalam kategori kurang, berbeda halnya dengan data tes hasil penilaian keaktifan siswa (Psikomotorik) terhadap pembelajaran fiqih pada materi shalat kelas V B MI Al Mukhlisin Sesudah menggunakan model pembelajaran *Co-op Co-op*, hal ini juga dapat dibuktikan dengan data kuantitatif dari hasil tes praktek yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) siswa kelas V-B di MI Al Mukhlisin adalah 167,7 yang terletak pada interval 162 – 168 yang menunjukkan kategori sedang. Berdasarkan dari hasil penelitian diatas baik sebelum maupun sesudah di terapkannya metode *Co-op Co-op* dapat diketahui bahwa metode *Co-op Co-op* mempunyai pengaruh dalam meningkatkan kualitas praktek ibadah (shalat) siswa.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi revisi).
- Azwar, Syaifudin. 2000. *Sikap Manusia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi pembelajaran* (Vol. 118). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Isjoni, C. L. (2010). *Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kariadinata, R. 2011. *Statistik Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Insan Mandiri.
- M. Echols, John. 1997. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mulyani, Y., Hidayat, Y., Hidayat, Y., & Yudiyanto, M. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(4), 239-252.
- NURRAHMAN, N. (2020). *Abdullah, Abdurrahman Saleh. Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994. *Abdullah, Faisal. Bakat dan Kreativitas*. Palembang: Noer Fikri Offset, 2008. *Abdurrahmansyah, Adida Igandi, dan Syarifah. "Pengaruh Metode Problem Solving terhadap Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Virus Kelas X di SMA Negeri 1 Sanga Desa."* *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains* 8, no. 2 (2019): 103-112. *Adminstrator, "Visi dan Misi"*, diakses dari <https://www.man2palembang.sch.id> ... (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG).

- Purwanto, N. (2010). Evaluasi pengajaran. *Bandung: Remaja Rosdakarya*. Slavin, R. E. *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Rofiq, M. A., Mahmud, M. E., & Musfiroh, I. A. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Melalui Model Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Kelas V MI At Tarbiyah Loa Janan. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 109-129.
- Suprijono, A. (2011). *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi Paikem*. cet. ke-5. *Pustaka Pelajar*. Yogyakarta.
- Yudiyanto, M., & Fauzian, R. (2021). Motivasi Mengikuti Ekstrakurikuler Keagamaan Hubungannya Dengan Akhlak Dan Prestasi Siswa. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(1), 38-53.
- Yudiyanto, M. (2021) *Revitalisasi Peran Ektrakurikuler Keagamaan di Sekolah* (Vol. 1). Rinda Fauzian.